

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan beragam tradisi dan budaya yang memengaruhi berbagai segi kehidupan termasuk dalam hal upacara perkawinan. Upacara perkawinan dalam konteks budaya merupakan salah satu tradisi berupa ritual dengan berbagai macam fungsinya.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral, agung dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Oleh karena itu, perkawinan bukan sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri untuk membentuk sebuah keluarga. Namun, memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya.

Menurut UU No. 1 tahun 1974 ayat 1 perkawinan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari pasangan demi pasangan itulah selanjutnya terlahir bayi-bayi pelanjut keturunan yang pada akhirnya mengisi dan mengubah warna kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, makna sebuah perkawinan menjadi sangat penting.

Adapun tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibuan atau keibu-bapakan. Dari segi rangkaian acara upacara perkawinan, masing-masing daerah memiliki rangkaian acara tersendiri, seperti pada masyarakat Sunda. Dalam rangkaian upacara perkawinan adat Sunda terdapat berbagai simbol berupa tindakan, maupun bahasa verbal dalam bentuk syair atau tembang. Semua simbol ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan proses upacara perkawinan adat Sunda, sebagaimana pula dalam perkawinan adat yang dapat ditemui pada sistem budaya yang lain.

Upacara perkawinan adat Sunda terdiri atas tiga bagian, yaitu upacara sebelum atau menjelang pernikahan, upacara saat pernikahan dan upacara setelah pernikahan. Upacara sebelum atau menjelang pernikahan terdiri dari *neundeun*

omong (mencari tahu status seorang gadis yang akan dipinang dengan berkunjung ke kediamannya), *narosan* atau *ngalamar* (meminang), *sésérah* atau *mawakeun* (menyerahkan calon pengantin pria dengan membawa peralatan atau perlengkapan untuk pernikahan), *ngebakan* (memandikan), *ngeningan* (menghilangkan bulu-bulu halus pada wajah dan kuduk), *ngeuyeuk seureuh* (permohonan izin kedua calon mempelai pada kedua orang tua dari masing-masing pihak), *Ngaras* (mencuci telapak kaki orang tua) dan *sajén* (sesajen). Upacara pada saat pernikahan terdiri dari penjemputan, *ngabagéakeun* (penyambutan calon mempelai pria melalui prosesi pengalungan bunga), akad nikah, sungkem, wejangan, *sawér* (upacara memberi nasihat-nasihat perkawinan dan dilakukan di *panyawéran* atau tempat antara halaman dan rumah), *meuleum harupat* dan *nincak endog* (membakar harupat dan menginjak telur), upacara buka pintu, upacara *huap lingkung* (saling menyuapi dengan disaksikan oleh sanak saudara), dan menerima do'a restu. Upacara setelah pernikahan terdiri dari *numbas* (selamatan oleh pihak keluarga wanita), *ngunduh mantu* (selamatan yang diadakan di rumah pengantin pria), dan *ngarunghal* yang berarti melangkahi (Suhendi, 2004, hlm.10-35). Salah satu bagian dari rangkaian upacara adat Sunda yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah upacara sebelum pernikahan, yaitu *Ngaras*.

Upacara adat *Ngaras* diciptakan oleh Rd. Hidayat Suryalaga pada tahun 1975. *Ngaras* dalam bahasa Jawa artinya *sungkem*, *munjungan*. Kata *Ngaras* berasal dari kata *raras* yang artinya senang, indah, dan haru dalam bahasa Kawi. Dalam bahasa Sunda ada kata *ngaraas* yang berasal dari kata *raas* yang artinya menyeberangi air yang dangkal. Kata *ngaraas* tersebut berkaitan dengan air. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Sunda tidak ditemukan kata *Ngaras* di dalamnya. Seorang budayawan Sunda bernama Rd. Oesman Sadli Sumadilaga yang meninggal tahun 1961 memiliki pendapat lain mengenai arti *Ngaras*. Beliau berpendapat bahwa *Ngaras* memiliki arti sebagai prosesi mencuci atau membasuh telapak kaki kedua orang tua.

Terdapat tradisi sejenis *ngaras* di daerah-daerah lain di Nusantara, seperti malam *bainai* di daerah Solok Selatan – Sungai Pagu. Malam *bainai* disebut juga malam memberikan nasihat. Calon mempelai wanita dipasangi tumbukan daun inai

oleh ibu serta para Ninik atau Mak Tuo sambil memberikan petunjuk untuk menempuh kehidupan berumah tangga. Di pelosok Solok Selatan – Sungai Pagu prosesi *bainai* berlangsung seminggu sebelum pernikahan, dilakukan pada petang hingga malam hari. Prosesi ini hampir sama seperti *Ngaras*, yaitu kental dengan nasihat-nasihat dari orang tua maupun kerabat terdekat.

Selain malam *bainai*, tradisi yang serupa dengan upacara *Ngaras* yaitu *ngabekten* dari Yogyakarta dan Solo. *Ngabekten* merupakan prosesi sungkem kepada orang tua yang dilaksanakan sebelum upacara *siraman*. Prosesi sungkem atau meminta izin kepada orang tua sebelum dilaksanakannya pernikahan juga dilakukan oleh masyarakat Betawi. Adapun perbedaannya dengan *Ngaras* adalah dari objek pengiringnya. *Ngaras* diiringi oleh tembang, sedangkan adat Betawi menggunakan *Shalawat Badar*.

Jika diteliti lebih jauh, banyak sekali upacara pernikahan adat yang memiliki kesamaan atau kemiripan satu sama lain. Meskipun memiliki kesamaan, tentu saja masing-masing daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Dari beberapa rangkaian upacara pernikahan adat tersebut, ada satu benang merah yang dapat disimpulkan. Hampir seluruh rangkaian upacara pernikahan dimulai dengan meminta restu kepada orang tua. Oleh karena itu, *Ngaras* sebagai salah satu rangkaian upacara pernikahan adat Sunda dianggap sangat penting untuk dilaksanakan maupun diteliti.

Ngaras artinya membersihkan telapak kaki orang tua. Calon mempelai wanita bersujud ke pangkuan orang tuanya sambil mengucapkan permohonan maaf dan meminta doa restu demi kelancaran prosesi pernikahan esok hari dan demi kelanggengan pernikahannya. Orang tua akan mengelus dan memeluk putrinya serta mengatakan bahwa keduanya memaafkan semua kesalahan dan memberi restu pernikahan kepada anak gadis mereka. Prosesi ini menerangkan bagaimana kasih sayang orang tua yang harus dihormati oleh anaknya. Setelah itu calon mempelai wanita mencuci kedua kaki orang tua dan menyemprotkan minyak wangi, pertamanya pada ibu kemudian pada ayah. Prosesi ini merupakan simbol bahwa seorang anak akan selalu berbakti kepada orang tuanya. Sedangkan menyemprotkan kaki

dengan minyak wangi memiliki arti bahwa seorang anak akan selalu membawa dan menjaga nama baik keluarga.

Ngaras merupakan sebuah langkah awal bagi kedua calon mempelai untuk membina keluarga baru. Sebagaimana telah diketahui bahwa restu orang tua adalah restu Tuhan juga, maka upacara *Ngaras* merupakan sebuah pembuktian bakti kepada orang tua dari calon mempelai. Selain itu, di dalam upacara *Ngaras* juga digambarkan kasih sayang orang tua selama mengurus anak tercintanya dari lahir sampai akan membentuk keluarga baru. Dengan demikian, upacara *Ngaras* dianggap penting untuk dilakukan karena di dalamnya pun terdapat beberapa nasihat, baik yang diucapkan langsung oleh orang tua kepada calon mempelai, maupun yang dinyanyikan oleh *juru tembang*.

Sebelum melaksanakan prosesi *Ngaras*, terlebih dahulu dilakukan prosesi *ngencagkeun aisan*. *Ngencagkeun aisan* adalah prosesi kedua orang tua menjemput calon pengantin keluar dari kamar kemudian sang ibu menggendong calon pengantin wanita secara simbolis dengan cara melilitkan kain (*diais*). Sang ayah berjalan di hadapan ibu dan calon pengantin dengan membawa lilin menuju tempat *sungkeman* berupa kursi pelaminan sederhana. Selama prosesi ini diiringi alunan kecapi suling dengan tembang *Ayun Ambing*. Prosesi *ngencagkeun aisan* ini mengandung arti bahwa kedua orang tua melepas tanggung jawab terhadap anak perempuannya kemudian menyerahkan kepada suaminya. Sang ayah akan berjalan membawa lilin yang berarti seorang ayah akan selalu memberi bimbingan kepada anak-anaknya.

Dari ketiga prosesi yang telah disebutkan banyak orang yang menamai prosesi tersebut sebagai prosesi *siraman* yang dilakukan calon mempelai wanita sehari sebelum acara pernikahan dimulai. Sebenarnya ketiga prosesi itu memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing namun dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan (pada hari yang sama) sehingga banyak orang yang menamai upacara *siraman*.

Upacara adat *Ngaras* memiliki karakter yang khas yaitu diiringi dengan tembang. Tembang merupakan lirik yang mempunyai nada dan biasanya terikat oleh aturan *guru lagu* dan *guru wilangan*. *Guru lagu* adalah suara akhir dari setiap

larik, sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata dari setiap larik. Dari segi pagelaran, tembang biasanya diiringi oleh kecapi dan suling.

Tembang merupakan jenis seni vokal Sunda yang banyak dipengaruhi oleh kesenian vokal Jawa yang diulik oleh *kaum ménak* (bangsawan) Sunda. Para *dalem* (pejabat atau bupati) dan *ménak* belajar segala jenis kesenian dan tata cara feodal Jawa untuk dibawa ke tanah Sunda. Bahasa Sunda yang tadinya setara menjadi menggunakan undak-usuk seperti yang ada dalam bahasa Jawa (Rosidi, 2013, hlm.17). Oleh karena itu, baik tembang maupun upacara *Ngaras* sendiri memiliki hubungan atau mendapat pengaruh Jawa, terutama pada zaman berdirinya kerajaan Mataram.

Di dalam upacara *Ngaras* terdapat tembang yang diiringi oleh kecapi dan suling. Lirik yang terdapat dalam tembang tersebut biasanya berisi nasihat-nasihat yang khususnya ditujukan kepada calon pengantin dan umumnya bagi semua hadirin yang turut serta dalam upacara *Ngaras* tersebut.

Bahasa-bahasa simbolik yang digunakan dalam upacara *Ngaras* memiliki keunikan tersendiri. Selain kaya akan identitas budaya Sunda, syair-syair dalam upacara *Ngaras* juga memiliki berbagai macam makna tersembunyi yang jika diselami lebih dalam mengandung norma-norma dan nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia pada umumnya, tidak hanya bagi calon pengantin. Dalam hal ini, tembang dalam upacara *Ngaras* dapat dikatakan sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda.

Tembang yang terdapat di dalam rangkaian upacara *Ngaras* termasuk dalam puisi lisan yang dituturkan oleh seseorang yang disebut *juru tembang*. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa yang lugas, tetapi beberapa kata bersifat simbolis. Tingkat bahasa yang dipakai ialah bahasa yang halus dan sedang, serta berbentuk puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan. Tembang-tembang tersebut terdiri atas 7 buah tembang, yaitu tembang *Rajah*, tembang *Kinanti Payo*, tembang *Ayun Ambing*, tembang *Jemplang Titi*, tembang *Pupundén Ati*, tembang *Jemplang Karang*, dan tembang *Néléngnéngkung*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih tembang *Rajah*, tembang *Kinanti Payo*, tembang *Pupundén Ati*, dan tembang *Jemplang Karang*, dalam

upacara *Ngaras* sebagai objek penelitian. Alasan pertama dipilihnya tembang-tembang tersebut adalah karena tembang-tembang tersebut menggambarkan ajaran berbakti kepada orang tua, salah satunya dinyanyikan ketika seorang calon mempelai mencuci kaki orang tua serta meminta restu untuk membina keluarga baru.

Alasan kedua, yaitu tembang-tembang tersebut secara tidak langsung telah menggambarkan kebudayaan dan pandangan hidup masyarakat penuturnya, yaitu masyarakat Sunda. Di dalamnya digambarkan mengenai ajaran berbakti kepada orang tua dan bagaimana perjuangan kedua orang tua dalam merawat serta mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Dengan begitu dapat diketahui pandangan masyarakat Sunda mengenai pendidikan keluarga.

Alasan ketiga, yaitu banyak orang yang menganggap sama antara upacara *Ngaras* dan *siraman*. Walaupun keduanya dilakukan dalam waktu yang bersamaan yaitu satu hari atau beberapa hari sebelum dilaksanakannya pernikahan, tetapi tetap saja keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Baik dalam cara pelaksanaan maupun fungsinya. *Ngaras* artinya sungkem serta membasuh kedua telapak kaki orang tua, sedangkan *siraman* artinya menyiram atau memandikan. *Ngaras* memiliki fungsi sebagai proses meminta restu kepada orang tua sebelum membina keluarga baru, sedangkan *siraman* sebagai proses pembersihan diri. Dari segi pelaksanaannya, *Ngaras* banyak diiringi oleh tembang sedangkan *siraman* hanya diiringi oleh kecapi dan suling. Di beberapa daerah pelaksanaan upacara *siraman* diiringi oleh lantunan *sholawat*.

Alasan keempat yaitu tembang merupakan salah satu jenis sastra lisan yang mulai menurun eksistensinya. Hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya minat serta apresiasi sastra (terutama sastra lisan) di kalangan anak muda. Di wilayah-wilayah perkotaan, mendengarkan sastra lisan dari daerahnya sendiri sudah dianggap ketinggalan zaman. Dengan menjadikan tembang dalam upacara *Ngaras* sebagai objek penelitian diharapkan menjadi salah satu cara untuk tetap menghidupkan sebuah tradisi lisan di tengah masyarakat. Karena kematian sebuah tradisi lisan bisa berarti kita kehilangan sebuah ensiklopedia sebuah masyarakat (Pudentia dalam Taum, 2011, hlm. 6).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul, antara lain:

- 1) persoalan mengenai ajaran berbakti kepada orang tua;
- 2) persoalan mengenai sejarah upacara *ngaras*;
- 3) persoalan mengenai manfaat upacara *ngaras*;
- 4) persoalan mengenai tujuan upacara *ngaras*;
- 5) perbedaan antara upacara *ngaras* dengan *siraman* atau upacara adat lainnya;
- 6) struktur tembang upacara *ngaras* dalam menggambarkan ajaran berbakti kepada orang tua.

C. Batasan Masalah

Setelah melihat masalah-masalah yang muncul pada bagian identifikasi masalah, peneliti mencoba untuk membatasi penelitian ini ke dalam ranah-ranah yang dapat peneliti kerjakan, yaitu:

- 1) Penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai ajaran berbakti kepada orang tua dengan objek material diambil dari teks tembang dan kawih yang ada dalam upacara *ngaras*.
- 2) Wilayah penelitian ini meliputi kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung.
- 3) Penelitian ini hanya akan membicarakan masalah struktur tembang dan kawih upacara *ngaras*, konteks penuturan tembang dan kawih upacara *ngaras*, proses penciptaan tembang dan kawih upacara *ngaras*, fungsi tembang dan kawih upacara *ngaras*, serta makna tembang dan kawih upacara *ngaras*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana ajaran berbakti kepada orang tua digambarkan dalam struktur teks tembang-tembang dalam upacara *Ngaras*?
2. Bagaimana proses penciptaan tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung?

3. Bagaimana konteks tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung?
4. Apa fungsi yang terdapat pada tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung?
5. Apa makna yang terdapat pada tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung yang berkaitan dengan ajaran berbakti kepada orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ajaran berbakti kepada orang tua yang digambarkan dalam struktur teks tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung.
2. Mendeskripsikan proses penciptaan tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung.
3. Mendeskripsikan konteks penuturan tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung.
4. Mendeskripsikan fungsi yang terdapat pada tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung.
5. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung yang berkaitan dengan ajaran berbakti kepada orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentunya harus dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun uraian dari manfaat tersebut sebagai berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdokumentasikannya upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung.

- b. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan pustaka kebudayaan di perpustakaan Daerah Kota Bandung.
- c. Bahan apresiasi dasar penciptaan dan sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra.
- d. Sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal tradisi lisan.

2. Manfaat Praktis

Untuk hiburan, karena ajaran berbakti kepada orang tua dalam upacara *Ngaras* dituturkan dengan cara ditembangkan atau dikawihkan dengan nada yang merdu. Dengan demikian, pendengar akan merasa terhibur. Fungsi hiburan adalah fungsi utama pertunjukan tradisi lisan (Badrun, 2003, hlm. 272).

Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai perbedaan upacara *Ngaras* dan upacara *siraman*. Selama ini beberapa orang hanya mengenal istilah *siraman*. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang rinci mengenai upacara *Ngaras*.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sarana untuk menghidupkan kembali tradisi lisan yang mulai berkurang eksistensinya di masyarakat. Menurut Pudentia (dalam Badrun, 2011, hlm 6) kematian sebuah tradisi lisan bisa berarti kita kehilangan sebuah ensiklopedia sebuah masyarakat.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab. Pada setiap bab memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti objek penelitian, teori yang digunakan dan metode yang digunakan. Pada bab 1 dipaparkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan, kemudian memaparkan rumusan masalah yang akan dijawab pada bab 4 dan mendeskripsikan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam setiap penelitian tentunya harus bermanfaat, maka pada bab ini juga dicantumkan manfaat dari penelitian tembang dalam upacara *Ngaras*.

Bab 2 mendeskripsikan konsep dan teori-teori yang akan digunakan pada saat mengkaji objek data. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori yang berkaitan

dengan tembang, teori struktur (sintaksis, bunyi, irama, diksi, gaya bahasa dan tema), teori semiotika untuk mencari makna, teori fungsi folklor, teori proses penciptaan dan konteks pertunjukan, dan teori-teori mengenai ajaran berbakti kepada orang tua.

Bab 3 merupakan bab yang mendeskripsikan langkah atau metode penelitian. Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4 merupakan bab yang mendeskripsikan hasil analisis data. Semua data dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan sehingga hasil kajian sesuai dengan yang diharapkan.

Bab 5 berisi pemaparan simpulan dan saran. Bab ini merupakan ulasan dari semua hasil kajian, temuan-temuan pada saat mengkaji disimpulkan pada bab ini. Dengan kata lain bab 5 merupakan akhir dari rangkaian penelitian.